

Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga

Dewi Yuliana*, Murtono, Ika Oktavianti

Universitas Muria Kudus, Indonesia
*dewiyuliana201633204@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of family parenting in an effort to form the character of courtesy that is applied to elementary school age children in Sitirejo Village. This research uses descriptive qualitative research with case study method. The place of this research was carried out in Sitirejo Village, Tambakromo District, Pati Regency. Data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, documentation, and recording. Parenting is all forms of expression of parents in nurturing, guarding, guiding, fostering, and educating their children so that they can affect the social emotional soul of children from childhood to adulthood. There are three types of parenting, including: authoritarian, democratic, and permissive parenting. Each type of parenting has a different impact on each child. The results of the study indicate that in providing parenting forms, parents in Sitirejo Village use democratic, authoritarian, and permissive forms of parenting. Democratic parenting makes children behave with good manners, authoritarian parenting makes children behave very well, while permissive parenting makes children behave politely quite low. Even though there are different ways of parenting, parents both familiarize their children with polite behavior, such as speaking politely, not saying dirty things, accepting everything with the right hand, respecting elders.

Keywords: *family upbringing, polite character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh keluarga dalam upaya membentuk karakter sopan santun yang diterapkan kepada anak usia sekolah dasar di Desa Sitirejo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Sitirejo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan. Pola asuh adalah segala bentuk ekspresi orang tua dalam memelihara, menjaga, membimbing, membina, dan mendidik anaknya sehingga dapat mempengaruhi jiwa sosial emosional anak sejak kecil hingga dewasa. Terdapat tiga jenis pola asuh, meliputi: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap jenis pola asuh memiliki dampak yang berbeda pada setiap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan bentuk pengasuhan orang tua di Desa Sitirejo menggunakan bentuk pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis membuat anak berperilaku sopan santun dengan baik, pola asuh otoriter membuat anak berperilaku sopan santun dengan sangat baik, sedangkan pola asuh permisif membuat anak berperilaku sopan santun dengan cukup rendah. Meskipun berbeda cara pengasuhan tetapi orang tua sama-sama membiasakan anaknya untuk berperilaku sopan santun, seperti berbahasa *kerama*, tidak berkata kotor, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, menghormati yang lebih tua.

Kata Kunci: pola asuh keluarga, karakter sopan santun

Submitted Aug 20, 2021 | Revised Sep 29, 2021 | Accepted Oct 07, 2021

Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama (Munib, 2012: 72). Keluarga menjadi komponen penting yang mengambil peran sebagai media sosialisasi pertama bagi seorang anak terutama orang tua. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak (Daradjat, 2008: 36). Orang tua merupakan pemimpin yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Segala bentuk kewajiban itu diterapkan kepada anak sebagai upaya pembentukan karakter dan kepribadian disesuaikan dengan acuan nilai agama dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan teladan yang baik dengan cara mengenalkan nilai-nilai dasar penting melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang merupakan salah satu bentuk pola asuh.

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Djamarah, 2014: 51). Setiap keluarga memiliki cara dan pola asuh sendiri yang tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Pola asuh keluarga yang diterapkan pada anak akan dapat dirasakan dan memberikan efek positif maupun negatif.

Bentuk-bentuk pola asuh keluarga dapat memberikan dampak panjang terhadap perkembangan fisik dan emosi anak (Ayun, 2017; Shofiyanti, 2016). Artinya perlakuan orang tua pada anak sejak dini sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak di masa dewasanya. Perkembangan karakter inilah yang akan membentuk watak, sikap, dan sifat anak kelak. Namun ada beberapa faktor lain, bukan sekadar bagaimana orang tua mendidik di lingkungan keluarga, tetapi di lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh dalam keberhasilan pola asuh (Yusuf, 2008: 59). Pola asuh keluarga merupakan pondasi dalam pembentukan manusia di masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti luhur sehingga menjadi manusia berkarakter (Munif, 2018). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era ini, menjadikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan sejak kecil mulai luntur, bahkan menghilang dan tergantikan dengan budaya yang tidak seharusnya diterapkan. Salah satunya adalah penyelewengan budaya, terutama budaya sopan santun.

Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai *unggah-ungguh* (Zuriah, 2007: 139). Kesopansantunan yang diajarkan meliputi sopan santun dalam bersikap, sopan santun dalam bertingkah laku, dan sopan santun dalam berbicara. Sebagai contoh anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bersikap ramah dengan tetangga, berbicara menggunakan bahasa yang sopan santun. Sedangkan Adisusilo (2014: 54) berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Sitirejo, peranan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak masih kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan masih ada beberapa anak usia sekolah dasar yang kurang menghargai dan menghormati guru maupun orang yang lebih tua. Mereka cenderung bersikap acuh tak acuh dan belum bisa bertutur kata dengan baik. Ketika berjumpa dengan gurunya, anak cenderung bersikap cuek atau pura-pura tidak melihat, namun sudah banyak anak yang berani menyapa dan bersalaman sambil mengucapkan "Assalamualaikum bu guru, selamat pagi bu guru, bu guru sedang apa?." Masih ada beberapa anak yang ketika berjalan melewati orang yang lebih tua asal nyelonong saja namun tak sedikit pula anak yang sudah mengerti sikap apa yang harus dilakukan misalnya: membungkukkan badan sambil berkata "*Amit pak, bu.*"

Setiap anak tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pola asuh setiap keluarga yang berbeda pula. Mayoritas profesi orang tua di Desa Sitirejo diantaranya: petani, buruh tani, wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, tukang batu, dan tukang kayu. Dengan dalih pekerjaan inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Kurang maksimalnya pengasuhan orang tua menjadikan anak mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya. Apabila karakter anak sudah ditanamkan sejak usia dini, ketika dewasa anak tidak mudah berubah meskipun banyak godaan atau rayuan. Ketika anak sedang di luar rumah, ia akan terbiasa dengan karakter yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tuanya di rumah.

Peranan dari pengasuhan keluarga sangatlah penting karena di dalam keluargalah anak pertama kali mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya yang akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa kelak. Sedangkan untuk melahirkan anak yang mempunyai jiwa sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak (Djamarah, 2014: 29).

Nilai karakter yang diperoleh anak dari pola asuh keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, terutama pada karakter sopan santun anak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka sekolah, masyarakat, media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama (Megawangi, 2003).

Sesuai dengan pernyataan di atas, pola asuh keluarga menjadi suatu persoalan penting dan mendasar yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga di Desa Sitirejo Pati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 – 16 November 2020 di Desa Sitirejo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana pembentukan karakter sopan santun anak di Desa Sitirejo Pati melalui pola asuh keluarga. Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap pelaporan. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia sekolah dasar Desa Sitirejo, Pati.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari keluarga terutama orang tua, siswa atau anak itu sendiri, dan tetangga sekitar. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari dokumentasi dan catatan penelitian, serta data pendukung lainnya yaitu buku referensi dan jurnal penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga umumnya anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya tetapi orang tua ikut andil dalam mengarahkan anak. Menurut Pamili (2007) fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan ataupun menghambat kreatifitas seorang anak (Rachmawati dan Kurniati, 2010: 8). Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana yang terbuka, saling menghargai, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya maka ia akan tumbuh menjadi anak yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif. Nilai-nilai karakter yang diperoleh anak dari pola asuh keluarga itulah yang akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga di Desa Sitirejo Pati belum cukup maksimal. Berkaitan dengan data yang diperoleh peneliti pada temuan penelitian, peneliti mencoba menyajikan temuan data yang dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Pola Asuh Keluarga di Desa Sitirejo

Nama Anak	Nama Orang Tua	Pendidikan Terakhir	Usia	Pekerjaan	Pola Pengasuhan	Nilai Sopan Santun
DLE	SM	S1	42 th	Guru TK	Demokratis	Tinggi
KGP	Y	D3	43 th	Wiraswasta	Demokratis	Tinggi
DFLS	P	SLTP	48 th	Buruh tani	Demokratis	Tinggi
CY	DS	SD	47 th	Ibu rumah tangga	Otoriter	Sangat tinggi
SFA	S	SLTA	40 th	Petani	Permisif	Cukup rendah

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan sedikit mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih detail menerapkan contoh keteladanan melalui pembiasaan yang dilakukan di dalam rumah sehingga anak dapat meniru dengan melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sedangkan orang tua dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi hanya menerapkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang bersifat menyuruh dan abstrak.

Pekerjaan orang tua cukup mempengaruhi bagaimana cara orang tua mampu memiliki waktu untuk memberikan pendampingan terhadap anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore tidak memperhatikan bagaimana anaknya bersikap, anak terkesan seenaknya sendiri karena merasa diberi kebebasan oleh orang tuanya sehingga nilai karakter sopan santunnya cukup rendah (SFA). Begitu dengan sebaliknya, orang tua yang bekerja hanya separuh waktu dari pagi hingga siang saja atau tidak bekerja sama sekali memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga dapat memberikan pendampingan secara lebih maksimal. Orang tua dapat mengontrol dan memperhatikan setiap gerak gerik anaknya sehingga apabila ada sikap sang anak yang tidak senonoh, orang tua dapat menegur dan memberi arahan secara langsung sehingga nilai karakter sopan santunnya tinggi.

Menurut Shocib (2010: 19) keluarga seimbang ditandai dengan keharmonisan hubungan (relasi) ayah dengan ibu, ibu dengan anak serta ayah dengan anak. Teori tersebut memberikan penekanan bahwa kenyamanan antara orang tua dengan anak menjadi hal utama. Menurut Kay (2013: 42) pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pola asuh yang diterapkan ketiga ibu tersebut (Ibu SM, Ibu Y, Ibu P) yang mampu memberikan dampak positif kepada anak yaitu anak dapat berperilaku sopan santun dengan baik seperti yang dilakukan DLE, KGP, DSLF. Mereka tidak hanya diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tetapi juga merasa dihargai dan diperlakukan sebagaimana dia menjadi seorang anak yang masih menjadi tanggung jawab orang tuanya, serta diberi hak-hak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2014: 139) pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berbeda dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter yang diterapkan Ibu DS justru membuat anak merasa tertekan karena tidak diberi kebebasan sama sekali. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa segala sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak (Mursid, 2016: 23). Sesuai dengan temuan penelitian menunjukkan CY tumbuh menjadi anak yang penurut dan cenderung disiplin namun kurang percaya diri. Ia juga merasa takut kepada kedua orang tuanya, terutama ayah. Hal tersebut didukung teori yang dikemukakan oleh Shocib (2010: 115) orang tua otoriter akan memberikan rasa takut terhadap anak, akibatnya tidak ada konfirmatas dan transaksional

antara orang tua dengan anak sebagai lautan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi. Namun Ibu DS melakukan hal ini semata-mata agar anaknya dapat berperilaku sopan santun sesuai yang diinginkannya. Meskipun begitu, beliau juga tetap memberikan kesempatan kepada anaknya dalam bermain yang menjadi hal lumrah yang biasa dilakukan oleh anak usia sekolah dasar.

Sedangkan pola asuh permisif seperti yang diterapkan Ibu S kepada anaknya SFA cenderung memberikan kebebasan berlebih dengan dalih sibuk dengan pekerjaannya. Sesuai hasil temuan penelitian, penerapan pola asuh permisif tidak terlalu kondusif bagi pembentukan karakter anak, terutama sopan santun seperti yang dilakukan oleh SFA. Ia cenderung bersikap acuh tak acuh, cuek, banyak bermain seenaknya sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Jannah (2012) anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif karena dalam pola asuh ini orang tua bersifat longgar dan kurang tegas. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dan kontrol orang tua untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberikan kebebasan berlebih akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Bentuk pola asuh antara keluarga satu dengan keluarga lainnya tentunya berbeda, dampaknya pun berbeda pula pada masing-masing anak. Namun tujuannya satu, yaitu supaya anak dapat bersikap sesuai yang diinginkan orang tuanya, terutama yang berkaitan dengan kesopansantunan. Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku (Zuriah, 2007: 139). Berikut merupakan hasil temuan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter sopan santun terhadap anaknya.

1. Kebiasaan mengucapkan salam

Cara mengajarkan kebiasaan mengucapkan salam kepada anak yaitu orang tua selalu membiasakan anak dengan mengucapkan salam ketika akan masuk maupun keluar rumah. Di rumah sendiri maupun jika sedang bertamu di rumah orang lain.

2. Kebiasaan berbahasa *krama*

Bagi masyarakat Jawa, bahasa *krama* memiliki nilai tersendiri. Selain melestarikan warisan budaya, bahasa *krama* juga memiliki arti nilai kesopanan. Anak diajari berbahasa *krama* sedini mungkin agar terbiasa, dimulai dari berbicara *krama* dengan orang tuanya sendiri, kakek dan nenek maupun orang lain yang lebih tua.

3. Kebiasaan memberi dan menerima segala sesuatu dengan tangan kanan

Dalam banyak budaya, penggunaan tangan kanan atau kiri adalah sesuatu yang sangat penting. Menawarkan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri dianggap tidak sopan. Oleh karena itu orang tua dapat membiasakan anak mendahulukan tangan kanannya. Hal paling sederhana adalah makan dengan tangan kanan, menerima hadiah dan apapun itu dibiasakan dengan tangan kanan.

4. Kebiasaan menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda

Anak dibiasakan hormat kepada orang lain, menghargai pendapat dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Membungkukkan badan ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, bertegur sapa sambil tersenyum dengan teman, guru maupun tetangga.

5. Kebiasaan bertutur kata baik dan sopan

Anak dibiasakan mengucapkan kata maaf, tolong dan terimakasih. Meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong jika sedang meminta bantuan dan mengucapkan terimakasih jika sudah diberi sesuatu.

Kesimpulan

Orang tua anak di Desa Sitirejo dalam memberikan bentuk pola pengasuhan terhadap anak menggunakan: (1) pola pengasuhan demokratis, pola ini dimana orang tua memberikan kebebasan anak untuk mengekspresikan dirinya tetapi tetap diberi batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh anak terutama yang berkaitan dengan sopan santun. Anak yang memiliki nilai sopan santun tinggi sudah

terbiasa dibiasakan oleh orang tuanya untuk menghormati orang lain, berbahasa *kerama*, tidak berkata kotor dan lainnya. Orang tua selalu memberikan nasihat dan kontrol berkaitan dengan nilai sopan santun anak, (2) pola pengasuhan permisif, pada penerapan pola ini orang tua cenderung membiarkan anak dalam beraktivitas sehingga anak tidak terlalu dibiasakan berperilaku sopan santun sehingga efeknya negatif bagi anak, (3) bentuk pola asuh otoriter orang tua cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak, semua aktivitas anak diatur oleh orang tua, dampaknya anak menjadi penurut dan disiplin dengan nilai sopan santun yang sangat tinggi namun kurang percaya diri. Dalam temuan utama pada penelitian ini adalah pola yang diterapkan oleh orang tua anak di Desa Sitirejo adalah bentuk pola pengasuhan demokratis.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Kay, J. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Munif, M. (2018). Membangun fondasi keluarga sakinah dengan pendidikan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 23-38.
- Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamilu, A. (2007). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang Tua*. Citra Media: Yogyakarta.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Shocib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syofiyanti, D. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: RosdaKarya.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.